



Penerapan Metode Pembiasaan Sholat Pada Anak Usia Dini (Studi di Raudhatul Athfal Al- Ittihad Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat)

Ja'far Amirudin¹, Elih Herlina², Hani Siti Nuraeni³

Universitas Garut, Jawa Barat¹⁻³

Email Korepondensi: jafar.amirudin@gmsil.com, Elihherlina21@gmail.com,
hannisitituraeni6@gmail.com,

Article received: 01 Juni 2024, Review process: 07 Juni 2024,

Article Accepted: 25 Juni 2024, Article published: 01 Juli 2024

ABSTRACT

The method of habituating prayer requires habits so that education can become the child's identity which will ultimately shape the child's character. The purpose of this study is to analyze and describe the application of the method of habituating prayer in early childhood. This research approach uses a descriptive qualitative method, the key informants in this study are class teachers and assistant teachers, while the principal and students are used as additional informants. Data collection techniques with interviews, observation, and documentation, data analysis techniques with data reduction, data presentation, and verification. The results of this study indicate that in Raudhatul Athfal Al-Ittihad to strengthen children's understanding of Islamic teachings and how to apply them in everyday life, as well as form good characters in accordance with religious teachings. The religious values instilled in Raudhatul Athfal Al-Ittihad include the values of faith, worship values, and moral values. These three values are detailed in several materials, namely Aqidah, Fiqh, Akhlaq, Daily Prayer and instilling religious values in students.

Keywords: Early Childhood, Method, Praying Habits.

ABSTRAK

Metode pembiasaan sholat memerlukan pembiasaan-pembiasaan agar pendidikan tersebut bisa menjadi jati diri anak yang akhirnya akan membentuk karakter anak. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan penerapan metode pembiasaan sholat pada anak usia dini. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, informan kunci dalam penelitian ini adalah guru kelas dan guru pendamping, sedangkan kepala sekolah dan anak didik dijadikan sebagai informan tambahan. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi, teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Raudhatul Athfal Al-Ittihad untuk memperkuat pemahaman anak-anak tentang ajaran islam dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta membentuk karakter yang baik sesuai dengan ajaran agama. Nilai-nilai agama yang ditanamkan di Raudhatul Athfal Al-Ittihad adalah mencakup nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Ketiga nilai tersebut terperinci dalam beberapa materi, yaitu Aqidah, Fiqh, Akhlaq, Do'a harian dan penanaman nilai-nilai agama pada anak didik.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Metode, Pembiasaan Sholat.

PENDAHULUAN

RA secara lengkap adalah singkatan dari Raudhatul Athfal. Dalam bahasa Arab, "Raudhah" berarti taman, sedangkan "Athfal" berarti kanak-kanak. RA merupakan lembaga pendidikan formal untuk anak usia 4-6 tahun yang berada di bawah naungan Departemen Agama, yang kini berubah nama menjadi Kementerian Agama. Lembaga ini dikelola secara profesional oleh guru-guru RA dalam wadah IGRA (Ikatan Guru Raudhatul Athfal). RA dan TK sama-sama merupakan pendidikan anak usia 4-6 tahun pada jalur formal yang diakui pemerintah dan tercantum dalam UU RI No 20 tahun 2003. Perbedaannya terletak pada pengelolaannya, di mana TK dikelola oleh DikNas, sedangkan RA dikelola oleh Departemen Agama. Setelah lulus dari RA atau TK, murid kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi di atasnya, yaitu Sekolah Dasar atau yang sederajat. RA Kartini merupakan salah satu pahlawan wanita Indonesia yang terkenal, yang telah berjuang demi emansipasi wanita di Indonesia.

Menurut Sapendi, metode pembiasaan merupakan kegiatan melakukan hal yang sama berulang-ulang secara bersungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Oleh sebab itu setelah diketahui bahwa kecendrungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan adalah sangat penting dibanding usia lainnya maka hendaklah para pendidik dan orangtua untuk memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan mulai membiasakan sejak ia mulai memahami tentang realita kehidupan.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak, kemudian metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi peserta didik kemudian melalui metode pembiasaan dapat meningkatkan tingkah laku anak yang meliputi keagamaan, sosial emosional dan kemandirian (Abdullah Nasih Ulwan, 1992; Nurdiana et al., 2023).

Metode pembiasaan sangat efektif diterapkan terhadap anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang sehingga mereka mudah diatur. Dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari, Itulah sebabnya pembiasaan tersebut ditanamkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran agama dan moral. Kemudian prilaku disiplin sangat di tekankan pada anak usia 5-6 tahun, karena sikap disiplin akan menimbulkan sikappatuh dan taat seseorang terhadap aturan yang berlaku di tempat seseorang itu berada (Novan Ardi Wiyani, 2009).

Disiplin merupakan suatu sistem pengendalian yang diterapkan oleh guru kepada anak didiknya agar mereka berfungsi dimasyarakat. Disiplin adalah suatu keadaan dimana sikap dan penampilan peserta didik sesuai dengan tatanan nilai, norma dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah dimana peserta didik itu berada. (Muhammad Fadilah dan Lilif Mualifatul Khorida, 2006; (Sulastri et al., 2023; Tuhuteru et al., 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk menjelaskan, menggambarkan, dan memberikan pemahaman yang lebih rinci mengenai masalah yang diteliti dengan mempelajari individu, kelompok, atau peristiwa. Dalam penelitian kualitatif manusia sebagai instrumen penelitian. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 6 Maret 2024, Lokasi penelitian ini dilakukan di Raudhatul Athfal Al-Ittihad yang berada di Jl Raya Samarang 170, Mekargalih, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah guru kelas dan guru pendamping, sedangkan kepala sekolah dan anak didik dijadikan sebagai informan tambahan. Peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, dengan berbagai alat pengumpul data, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini yang berkaitan dengan penerapan metode pembiasaan sholah di raudhatul atfal al-ittihad kabupaten garut provinsi jawa barat, dapat peneliti sajikan sebagai berikut:

1. Metode Pembiasaan1

Pengertian Metode Pembiasaan yaitu cara pembelajaran dengan memberikan stressing atau tekanan terhadap suatu pelajaran. Dengan memberikan waktu tertentu menghafal pelajaran dengan melakukan penekanan kepada anak didik atau siswa. Dengan pembiasaan secara terus menerus dalam jangka waktu yang terukur anak didik atau siswa terbukti dapat mengingat materi yang dihafalkan

Oleh karena itu pembiasaan untuk menghafal tepat dilakukan pada masa atau periode ini. Menurut Al-Ghozali penanaman prinsip-prinsip Islam harus dimulai dengan hafalan, pemahaman, kemudian dianjutkan keyakinan dan pemberian. Birkenfeld dan Al-Ghozali membagi emosi anak menjadi dua kategori yaitu, perasaan pada tingkat biologis (jasmaniah) dan perasaan pada tingkat jiwa (ruhaniyah). Diantara perasaan ruhaniyah adalah perasaan religious yaitu perasaan yang menyertai penghayatan keagamaan. Yang penting untuk dilakukan dalam mengembangkan perasaan ini adalah pembiasaan, motivasi, keteladanan, serta penciptaan situasi keagamaan. Bahwa dalam rangka menumbuh kembangkan kehidupan keagamaan anak yang meliputi upaya pembiasaan, teladan yang baik dan kasih sayang. Pembiasaan merupakan faktor yang sangat penting dalam menumbuhkan kehidupan keagamaan, karena anak belum mampu berpikir logis.

Ide-ide keagamaan anak lebih banyak diterima berdasarkan otoritas orang tuanya. Oleh karena itu amatlah penting bagi orang tua dan juga guru madrasah sebagai Pembina pribadi bagi anak-anak untuk memberikan pembiasaan dan latihan sejak dini yang sesuai dengan ajaran agama. Ibnu Al-

Jauzi mengatakan bahwa pembentukan yang utama adalah diwaktu kecil. Apabila seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu yang kurang baik kemudian telah menjadi kebiasaannya maka akan sukarlah untuk meluruskannya.

2. Langkah-Langkah Penerapan Metode pembiasaan

Supaya pembiasaan itu dapat lekas tercapai dan baik hasilnya, sebaiknya melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b. Pembiasaan itu hendaklah terusmenerus dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis untuk itu dibutuhkan pengawasan.
- c. Pendidikan hendaklah konsukuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan member kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
- d. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.

Menurut Syaiful Bahri Jamaroh metode pembiasaan ini disebut juga metode training yaitu suatu cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu metode ini dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan. Metode drill menurut Zakiah Daradjat penggunaan istilah "latihan" sering disamakan artinya dengan istilah "ulangan". Padahal maksudnya berbeda. Latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik anak didik dan dikuasai sepenuhnya sedangkan ulangan hanyalah untuk sekedar mengukur sejauh mana dia telah menyerap pengajaran tersebut. (Zakiah Daradjat, 1995)

Pengajaran yang diberikan melalui metode drill atau pembiasaan dengan baik selalu akan menghasilkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Anak didik itu akan dapat mempergunakan daya pikirannya yang makin lama akan bertambah baik, karena dengan pengajaran yang baik maka anak didik akan menjadi lebih teratur dan lebih teliti dalam mendorong daya ingatnya. Ini berarti daya pikir bertambah. Peningkatan kemampuan bacaan solat pada anak
- b. Pengetahuan anak didik bertambah dalam berbagai segi, dan anak didik tersebut akan memperoleh pemahaman yang lebih baik dan mendalam. Guru berkewajiban menyelidiki sejauh mana kemajuan yang telah dicapai oleh anak didik dalam proses belajar mengajar.

Dalam menerapkan metode drill atau pembiasaan ini harus diperhatikan pula antara lain:

- a. harus diusahakan latihan tersebut jangan sampai membosankan anak didik, karena waktu yang digunakan cukup singkat.
- b. Latihan betul-betul diatur sedemikian rupa sehingga latihan itu menarik perhatian anak didik dalam hal ini guru harus menumbuhkan motif untuk belajar.
- c. Agar anak didik tidak ragu maka anak didik lebih dahulu diberikan pengertian dasar tentang materi yang akan diberikan. Melihat hal-hal tersebut di atas maka guru pada saat memberikan latihan haruslah siap lebih dahulu, tidak secara spontanitas saja memberi latihan sehingga waktu mengadakan evaluasi terhadap hasil latihan segera guru dapat melihat segi-segi kemajuan anak didik di antara dayatanggap, keterampilan dan ketepatan berpikir dari tiap-tiap anak didik diberi tugas latihan. Sebagai suatu metode yang diajui banyak mempunyai kelebihan juga tidak dapat disangkal bahwa metode drill atau pembiasaan mempunyai beberapa kelemahan.

Maka dari itu, guru yang ingin mempergunakan metode ini kiranya memahami karakteristik metode ini.

- a. Kelebihan Metode Pembiasaan
 - 1). Untuk memperoleh kecakapan motorik, seperti menulis, melaftalkan huruf, kata-kata atau kalimat, membuat alat-alat dan keterampilan menggunakan peralatan olahraga.
 - 2). Untuk memperoleh kecakapan mental seperti dalam perkalian, penjumlahan, pengurangan, pembagian, tanda-tanda (simbol) dan sebagainya.
 - 3). Untuk memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi yang dibuat.
 - 4). Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan.
 - 5). Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaannya.
 - 6). Pembentukan kebiasaan-kebiasaan membuat gerakan-garakanya yang kompleks, rumit menjadi lebih otomatis.
- b. Kelemahan Metode Pembiasaan (latihan)
 - 1). Menghambat bakat dan inisiatif siswa, karena siswa lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengetian.
 - 2). Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan.
 - 3). Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal monoton, mudah membosankan.
 - 4). Membentuk kebiasaan yang kaku,

Pembiasaan Pendidikan adalah suatu hal yang memerlukan pembiasaan-pembiasaan agar pendidikan tersebut bisa menjadi jati diri anak yang akhirnya

akan membentuk karakter anak. Nilai-nilai yang diajarkan akan menjadi karakter yang baik dalam membentuk anak yang berkualitas, dimana anak bukan hanya mengetahui kebaikan tetapi juga merasakan kebaikan itu sendiri sehingga ia mengerjakan kebaikan itu dengan rasa cinta.

Pembentukan karakter anak tidak alamiah sehingga bisa diubah dan dibentuk sesuai dengan yang diharapkan. Pembiasaan hal-hal yang baik seperti agama hendaknya dilakukan sejak usia dini. Dzakiah Darajat mengatakan bahwa orangtua adalah pembina pribadi yang utama dalam hidup anak. Kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup merupakan unsur pendidikan yang tidak berlangsung sendiri dan akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh. (Zakiah Derajat, 2005).

Al-Ghazali berpendapat dalam bukunya Abudinata bahwa anak adalah amanah orangtuanya. Hati yang bersih adalah permata berharga yang murni, kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang diinginkannya. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh diatas kebaikan itu maka bahagialah ia di dunia dan akhirat, orangtuanya mendapat pahala yang sama. (Abudinata, 2002). Dalam hal ini orangtua mempunyai peran yang sangat besar dan penting terutama melalui metode pembiasaan dan keteladanan. (Muhammad Surya,2001); (Aslan & Pong, 2023); (Erwan et al., 2023).

Penerapan nilai agama dan moral pada anak usia dini sangat tepat, dan keduanya tidak dapat dipisahkan. Adapun penerapan nilai agama dan moral rentan usia 5-6 tahun dapat dilihat dari tata cara seseorang dalam bertutur sapa, berinteraksi, bersikap dan bersosialisasi. Saat ini fase paling penting menanamkan kejujuran, pendidikan keimanan (tauhid) serta menghormati orang tua. Pada tahap ini anak didik diajarkan tentang pentingnya proses baik dalam belajar maupun mendapatkan sesuatu, sehingga mereka tidak terlahir sebagai anak yang marja yang sangat berbahaya bagi masa depan mereka. Pendidikan agama juga menjadi pijakan dalam menentukan pilihan dan membangun perdebatan. Oleh karena penerapan nilai agama dan moral pada masa emas (golden age) ini sangat penting diketahui (Ananda, 2017).

Kesulitan Anak Menghafal Bacaan Sholat Menurut Putra dan Issetyadi (dalam Saptadi, 2012) kualitas menghafal bacaan al-quran dikarenakan dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu: kondisi emosi, keyakinan, kebiasaan dan cara memperoleh stimulus. Faktor eksternal yaitu: lingkungan belajar dan nutrisi tubuh. Berdasarkan kajian diatas jika anak dikarenakan tidak mempunyai salah satunya sifat sabar (emosi) maka anak akan sulit menghafal bacaan al-quran karena anak tidak fokus ingin lekas selesai. Lingkungan keluarga, orangtua tidak membiasakan anak tersebut untuk belajar bacaan sholat. Ketika waktu sholat, orangtua membimbing anak untuk beribadah secara benar ketika anak tidak lancar orangtua mengoreksi lalu membenarkan bacaan sholat tersebut. Gizi juga sangat diperlukan dalam menghafal karena anak juga membutuhkan energi. Jika semua hal itu tidak

bisa dipenuhi anak, anak akan sulit untuk menghafal bacaan sholat dan hafalannya pun tidak berkualitas.

Minggu pertama Kondisi awal ketuntasan hafalan bacaan sholat Sadalah 36%, yaitu dari 11 hafalan bacaan doa sholat yaitu takbirotul ihrom, iftitah, surat al fatihah, surat pendek, ruku', I'tidal, sujud, duduk diantara dua sujud, tasyahud awal, tasyahud akhir dan salam, baru 4 bacaan doa yang sudah hafalyaitu takbirotulihrom, surat alfatihah, surat pendek dan salam. Setiap hari S dilatih untuk praktek sholat, subjek melakukan praktek sholat dengan diajarkan bacaan sholat sesuai gerakan sholat.

Saat subjek sedang tidak mau melakukan praktek maka peneliti membacakan bacaan-bacaan sholat dan S hanya mendengarkan, metode lain yang peneliti lakukan adalah bersama-sama mengajaknya sholat namun suara peneliti sedikit berbisik sampai S mendengar dan mampu mengikuti bacaan sholat selama sholat. Jadwal pembiasaan pada sesi ini adalah saat sholat zuhur dan magrib.

Minggu kedua Di minggu ini S mengalami kemajuan ketuntasan hafalan mencapai 54%, dari 11 hafalan doa sholat, S mampu menambah dua bacaan sholat menjadi enam bacaan doa sholat. Dua doa yang dihafal S pada minggu ini adalah doa ruku' dan sujud. Jadwal pembiasaan pada sesi ini adalah saat sholat zuhur dan magrib.

Minggu Ketiga Di sesi ini jadwal pembiasaan ditambah yaitu saat isya, jadi ada tiga waktu sholat yaitu dzuhur, magrib dan isya. Di minggu ini S mengalami kemajuan ketuntasan hafalan mencapai 72%, S mampu menambah dua bacaan sholat yaitu I'tidal dan duduk diantaradua sujud. sehingga total ketuntasan S dalam menghafal adalah 8 dari 11 bacaan sholat. Minggu Keempat Kondisi ketuntasan S di minggu keempat ini mengalami kemajuan menjadi 81%. S mampu menambah satu bacaan sholat yaitu doa iftitah. S sudah mampu menghafalnya dengan lancar. Total ketuntasan yang S capai adalah 9 dari 11 bacaan sholat.

Berikut Hasil wawancara dengan para dewan guru dan kepala sekolah terkait dengan kegiatan tersebut. wawancara dengan Ibu guru Pendidikan Pendidikan Agama Islam beliau mengatakan:

"pertama yang diterapkan di RA AL ITTIHAD itu yaitu bagi mana berakhlaqul karimah, di RA Al ITTIHAD juga belajar Al Qur'an dan Iqro belajar tajwid dan makhrojul huruf yang benar , anak RA Al ITTIHAD dari segi pembelajaran fiqh itu belajar seperti praktek wudhu, gerakan sholat serta bacaan sholat beres pembelajaran langsung hapalan, dari segi Tahfiz belajar dari mulai juz 30 An-Nas sampai An-Naba bagi Anak anak RA juga lebih banyak bermain dari pada belajar beda sama anak SD"

Shalat merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT yang paling tinggi nilainya. Shalat adalah ibadah yang terdiri dari gerakan anggota badan (fi'liyah) danucapan atau bacaan (qaulyah). Fi'liyah danqaulyah adalah integral artinya sebagai satu ksatuannya utuh yang tidak dapat dipisahkan. Shalat akan sah

apabila fi'liyah dan qauliyah dikerjakan dengan benar. Karena fi'liyah dan qauliyah adalah integral maka bacaan shalat harus hafal, artinya tidak membaca tulisan. Disamping itu penghayatan makna bacaan shalatakan mudah meresap dalam hati jika bacaan itu sudah dihafal dengan lancar.

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa di RA AL ITTIHAD untuk memperkuat pemahaman anak-anak tentang ajaran Islam dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta membentuk karakter yang baik sesuai dengan ajaran agama. Nilai-nilai agama yang ditanamkan di RA AL ITTIHAD adalah mencakup nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Ketiga nilai tersebut terperinci dalam beberapa materi, yaitu Aqidah, Fiqh, Akhlaq, Do'a Harian dan Penanaman nilai-nilai agama pada anak didik di RA

UCAPAN TERIMAKASI

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak dosen Ja'far Amirudin atas bimbingan dan dukungan dalam proses publikasi jurnal ini. Tanpa bimbingan dan dorongan dari bapa saya tidak akan berhasil mencapai pencapaian ini. Terima kasih banyak atas kesabaran dan pengarahan yang diberikan serta ucapan terimakasih pada IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu., Drs., H., Munawar Sholeh, Psikologi Perkembangan. Cetakan I.Jakarta : Rineka Cipta. 2005
- Clark, , Eve V, Old and New Words Forms for New Meaning dalam Men dan Ratna, coining new words: 2000.
- Darajat, Zakiah, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, (Jakarta: CV Ruhama, 1995) dalam skripsi Parsaulian, Sari Domu, Studi Perkembangan Kemampuan Menghafal Surat Al-Fatiyah Anak Usia 5 Tahun Di Kampung Teleng Padang Sidempuan,2007.
- Djamarah, Syaiful Bahri. Psikologi Belajar. Jakarta : Rineka Cipta. 2008
- Djamiatul Islamiah. Jurnal Pendidikan Agama Bagi Anak antara Karakteristik dan Treatment. 2008
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. Mengenal Penelitian TindakanKelas. Jakarta : PT Indeks. 2009
- Purwanto, Ngalim. Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Bandung : Remaja Karya. 1995
- Santrock, John W., Psikologi Pendidikan. Cetakan ke 2. Jakarta : Kencana. 2008
- Hasnawati, 'Urgensi Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini Dalam Membentuk Keprabadian Islami', Jurnal Pendidikan, Vol 2, No (2019), 3
- Baharuddin, Ismail, 'Upaya Orangtua Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini', 08.02 (2016), 92-106

Etivali, Adzroil Ula Al, and Alaika M. Bagus Kurnia, 'Pendidikan Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10.2 (2019), 212–36
Hasanah, Hasyim, 'Teknik-Teknik Observasi', 8.1 (2017), 21